

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No. Dokumen	67/FSPS/EG/95
No. Rak	740.895 982 Wagiyo C2
Tgl. Peng. / Dig. / Dib. / Jml.	Feb. '95 24

## FUNGSI KARAWITAN

DALAM KESENIAN OTHOK OBROL  
PIMPINAN KI MAKIM KARTOSUDARMO  
DI KABUPATEN WANASABA JAWA TENGAH

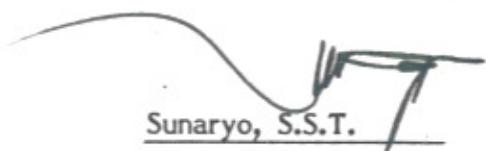


Oleh :

*Yohanes Wagiyo*

Tugas Akhir Program Studi S.1. Etnomusikologi  
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, Januari 1992



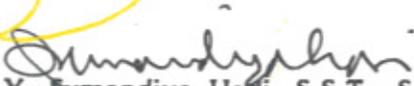
Sunaryo, S.S.T.  
Ketua / Konsultan II



Drs. Djoko Waluyo WP, S.H.  
Anggota / Konsultan I



Prof. Tamura Fumi  
Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. : 130 367 460



## KATA PENGANTAR

Atas berkat dan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa, maka skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar tiada suatu aral yang berarti selama proses penulisan.

Dengan selesainya karya tulis ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Drs. Djoko Waluyo WP, S.H. selaku konsultan I, yang telah mencurahkan perhatiannya untuk memecahkan dan menyelesaikan segala permasalahan yang timbul selama proses penulisan.
2. Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku konsultan II, yang selalu berkenan untuk memberikan bimbingan serta wawasan di dalam proses penulisan tugas akhir ini.
3. Seluruh Staf Pengajar dan Perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas segala pelayanannya.
4. Bapak Makim Kartosudarmo, Ibu Suryadi, Bapak Suharno, Bapak Suparman, Bapak Bambang Sutejo serta Bapak S. Sumonggo Karso, selaku nara sumber yang telah banyak membantu selama penelitian.
5. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga jasa baik yang telah dicurahkan itu mendapat imbalan yang layak dari Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Akhir kata tiada gading yang tak retak, maka atas

segala kekurangan dalam tulisan ini, penulis sangat mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak. Untuk selanjutnya penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan di bidang kesenian khususnya seni karawitan.

Yogyakarta, Januari 1992



Penulis

## DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Tata panggung dalam kesenian Othok Obrol....	39
2. Teknik menabuh instrumen Gender.....	76
3. Teknik menabuh instrumen Kethuk/Kenong.....	80
4. Dalang melakukan pembacaan doa Ruwat .....	110



## DAFTAR SINGKATAN

BT	: Bujur Timur.
c	: Cent.
Km	: Kilo meter.
LS	: Lintang Selatan.
Ny	: Nyai.
P	: <u>Padhang</u> .
U	: <u>Ulihan</u> .



## RINGKASAN

### KARAWITAN DALAM KESENIAN OTHOK OBROL PIMPINAN KI MAKIM KARTOSUDARMO DI KABUPATEN WANASABA JAWA TENGAH

oleh

Yohanes Wagiyo

Othok Obrol adalah nama dari salah satu jenis kesenian tradisional di daerah Kabupaten Wanasaba, yang pada mulanya sebagai kesenian barangan berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah. Kesenian ini merupakan bentuk paduan antara seni karawitan dengan seni pedalangan. Suatu ciri khas yang terdapat di dalam kesenian Othok Obrol, terutama terletak pada karawitannya. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan perangkat gamelan yang serba terbatas pada instrumen-instrumen tertentu sebagai iringannya. Perangkat gamelan tersebut semula disebut gamelan Thok Brol, dalam perkembangan selanjutnya kemudian menjadi Othok Obrol dan digunakan sebagai nama dari kesenian ini secara keutuhan.

Karena pengaruh kemajuan jaman khususnya bidang seni budaya dewasa ini, maka kesenian ini pun menjadi kekurangan generasi pendukung. Namun demikian berkat usaha Ki Makim Kartosudarmo, kesenian tersebut sampai sekarang masih dapat bertahan hidup meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan.

Berkaitan dengan karawitan dalam kesenian Othok Obrol, ternyata ada beberapa instrumen gamelan yang memiliki teknik tabuhan bersifat khusus terutama pada instrumen Gender, Kethuk, Kenong dan Kempul. Teknik tabuhan yang khusus dari instrumen ini kemudian dianggap sebagai ciri khas pada kesenian tersebut.

Oleh karena itu penulis bermaksud untuk menuangkan beberapa hal yang terdapat pada karawitan kesenian Othok Obrol ke dalam karya tulis ini. Untuk selanjutnya diharapkan hasil dari penulisan ini dapat sebagai tambahan pengetahuan khususnya di bidang karawitan.



Yogyakarta, Januari 1992  
Program Studi Etnomusikologi  
Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR SINGKATAN .....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Alasan Pemilihan Judul .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Tujuan Penulisan .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Yang Digunakan .....	8
II. Kesenian Othok Obrol Di Desa Selakrama Ka- Bupaten Wanasaba Jawa Tengah.....	12
A. Latar Belakang Kultural Masyarakat Sela- krama .....	12
1. Geografis Daerah Wanasaba Dan Kehi- dupan Masyarakatnya .....	15
2. Kehidupan Seniman Pendukung Kesenian Othok Obrol Di Selakrama .....	17
B. Othok Obrol Sebagai Salah Satu Kesenian Tradisional Masyarakat Selakrama.....	20

1. Asal-Usul Kesenian Othok Obrol Di Selakrama .....	22
2. Fungsi Kesenian Othok Obrol Bagi Ma- syarakat Pendukungnya.....	28
3. Unsur-Unsur Dalam Kesenian Othok Obrol	29
a. Wayang .....	30
b. Gamelan.....	34
4. Tata Panggung Dalam Kesenian Othok Obrol.....	39
5. Fungsi Instrumen Yang Digunakan.....	41
6. Bentuk Gending Dalam Kesenian Othok Obrol.....	45
III. ANALISIS GENDING DALAM KESENIAN OTHOK OBROL	48
A. Laras Dan Patet.....	48
1. Laras .....	48
2. Patet.....	53
B. Analisis Gending Dan Teknik Tabuhan.....	60
1. Laras Dan Patet Gending Dalam Kesenian Othok Obrol.....	60
2. Teknik Tabuhan Dan Bentuk Gending.....	72
a. Teknik Tabuhan.....	73
b. Bentuk Gending.....	90
c. Garap Irama.....	98
C. Vokal Dan Syair Lagu.....	100
D. Penyajian Iringan .....	105
1. Formasi Gamelan Dalam Tata Panggung	105

2. Penggunaan Gending Dalam Pakeliran	108
IV. KESIMPULAN.....	112
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	115
LAMPIRAN .....	119
Riwayat Hidup Ki Makim Kartosudarmo .....	119
DAFTAR ISTILAH.....	121





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.

Dalam tata kehidupan masyarakat bangsa, selalu dijiwai oleh budayanya masing-masing baik yang masih bersifat tradisi maupun yang sudah modern. Di daerah Jawa Tengah khususnya, keberadaan budaya tradisional masih mendapat perhatian cukup besar. Hal ini karena masih adanya alam pikiran masyarakat yang berorientasi pada naluri atau tradisi dari para leluhurnya, serta menerapkannya sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Salah satu unsur yang termasuk dalam isi kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kehidupan seseorang tidak dapat lepas dari unsur rasa seni pribadinya, sebab kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan manusia.<sup>1</sup>

Kabupaten Wanasaba termasuk salah satu daerah perbukitan yang memiliki kekayaan kesenian tradisional cukup banyak, salah satu di antaranya adalah kesenian Othok Obrol (oðok obrol). Jenis kesenian ini tepatnya terdapat di Desa Selakrama, Kecamatan Leksana, Kabupaten Wanasaba, Jawa Tengah. Kesenian tersebut merupakan

---

<sup>1</sup>J.W.M. Bakker S.J., Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), p. 46.

perpaduan antara wayang kulit gaya Kedu dengan permainan perangkat gamelan berlaras slendro yang hanya menggunakan instrumen-instrumen tertentu. Dalam teknik permainan iringan gamelannya ada beberapa instrumen yang memiliki kelainan dari yang biasa dilakukan dalam permainan gamelan di Jawa pada umumnya. Sepertinya instrumen Gender Barung ditabuh dengan menggunakan satu tabuh dan instrumen Kethuk ditabuh dengan dua tabuh. Sehingga hal ini merupakan salah satu ciri khas pada kesenian tersebut.

Penggunaan instrumen gamelan yang terbatas jumlahnya ini, maka lagu-lagu instrumental dan vokalnya pun bersifat sederhana serta terbatas juga jumlah jenisnya. Meskipun demikian keberadaan iringan tersebut tetap memiliki peranan yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pemantap dan pembantu di dalam membentuk suasana pakeliran.<sup>2</sup> Penelitian ini juga didukung oleh pemerintah setempat terutama yang berperan dalam bidang kebudayaan, dengan memberi informasi dan motivasi kepada peneliti bahwa kesenian Othok Obrol belum pernah didata secara ilmiah dalam tataran pendidikan perguruan tinggi.

Dari segi keilmuan yang dapat sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, yaitu dari berbagai pendapat ahli etnomusikologi. Pendapat-pendapat tersebut antara lain disampaikan oleh Jaap Kunst, bahwa sasaran po-

---

<sup>2</sup>Bambang Murtiyoso, Pengetahuan Pedalangan (Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1982/1983), p. 16.

kok studi etnomusikologi adalah musik tradisional dari seluruh lapisan kultural manusia beserta hal-hal yang merupakan latar belakangnya.<sup>3</sup> Sedangkan Ko Tanimura menyatakan bahwa obyek etnomusikologi bukan hanya bunyi-bunyian sebagai musik otonom, tetapi berbagai hal yang terjadi hubungannya dengan musik-musik tertentu di kalangan masyarakat tertentu.<sup>4</sup> Pernyataan searah disampaikan oleh Haviland, bahwa etnomusikologi adalah studi musik dalam tata jalinan kultural yang khas.<sup>5</sup> Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa di samping unsur musik dan instrumennya yang dipelajari, juga fungsi musik tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian kesenian Othok Obrol pun dapat dijadikan obyek penelitian dalam studi etnomusikologi. Berhubung musik merupakan materi pokok dari studi etnomusikologi dan instrumen gamelan memiliki peranan yang sangat penting dalam kesenian tersebut yaitu sebagai iringannya, maka dari penelitian tersebut tersusunlah judul penulisan:

FUNGSI KARAWITAN DALAM KESENIAN OTHOK OBROL PIMPINAN  
KI MAKIM KARTOSUDARMO DI KABUPATEN WANASABA JAWA TENGAH

---

<sup>3</sup>Jaap Kunst, Etnomusicology: A study of its nature, its problem, methods and representative personalities to which is added a bibliography (The Hague: Martinus Nijhoff, 1959), p. 1.

<sup>4</sup>Ko Tanimura dalam F.X. Suhardjo Parto, Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu Studi Kasus Etnomusikologi (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 6.

<sup>5</sup>Ibid., p. 7.

## B. BATASAN MASALAH.

Etnomusikologi merupakan suatu bidang ilmu yang memiliki sasaran penelitian sangat luas, maka perlu penulis sampaikan bahwa di dalam pembahasan materi pada karya tulis ini, terdapat batasan permasalahan agar dapat terarah pada pokok permasalahan sesuai dengan judul penulisan ini. Seperti telah terungkap dalam judulnya bahwa kesenian Othok Obrol tersebut ditinjau dari karawitannya. Oleh karena itu yang menjadi sasaran utama pembahasannya yaitu masalah karawitan, sedangkan hal-hal yang lain sebagai pelengkap dan pendukung saja.

Iringan yang digunakan dalam kesenian ini baik perangkat instrumennya maupun gending-gendingnya, ternyata ada hal-hal yang berbeda dengan iringan pakeliran wayang purwa pada umumnya. Bahkan pada instrumen-instrumen tertentu, menggunakan nada serta pola tabuhan tertentu pula. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menarik perhatian penulis untuk menelusuri masalah iringannya lebih lanjut. Permasalahan iringan ini akan lebih jelas lagi dalam uraian tentang: fungsi instrumen yang digunakan, gending-gending yang dimainkan, bentuk gending, vokal dan syair lagu, teknik tabuhan, laras dan patet serta penyajian iringan.

Hal-hal tersebut di atas itulah yang merupakan pokok pembicaraan sekaligus sebagai batasan masalah, pada karya tulis ini. Diharapkan dengan batasan-batasan tersebut agar tidak terjadi salah pengertian.

### C. TUJUAN PENULISAN.

Adapun mengenai tujuan dari pada penelitian dan penulisan ini antara lain:

1. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program studi etnomusikologi, pada jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Sebagai salah satu usaha pendekatan terhadap kesenian tradisional khususnya Othok Obrol, melalui bidang ilmu di lingkungan pendidikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan dalam bidang etnomusikologi khususnya.
3. Selanjutnya diharapkan pula dapat menjadi tambahan perbendaharaan kepustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk digunakan pihak yang membutuhkan.
4. Dengan terangkatnya kesenian Othok Obrol sebagai obyek penelitian serta sebagai judul penulisan ini, diharapkan dapat menjadi pembuka pintu terhadap para peneliti berikutnya dalam penelitian lebih lanjut, demi kelestarian seni budaya bangsa.

### D. TINJAUAN PUSTAKA.

Sebagai landasan dalam penulisan ini, penulis memanfaatkan buku-buku yang isinya dapat digunakan sebagai bahan pendukung. Di samping itu penulis juga menggunakan data-data dari sumber-sumber tertulis yang lain, baik di perpustakaan maupun di luar perpustakaan. Adapun buku-

buku tersebut di antaranya:

Bambang Yudoyono, Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan. (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984). Di dalam buku ini antara lain mengungkapkan tentang: pengertian gamelan Jawa, pengelompokan berdasarkan alat-alatnya menurut fungsi, nada dan irama. Kemudian menjelaskan juga mengenai hubungan antara gamelan dan wayang, makna instrumen dalam gamelan Jawa serta gamelan Jawa dulu, kini dan masa depannya.

F.X. Suhardjo Parto, Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu Studi Kasus Etnomusikologi (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983). Buku ini di antaranya mengungkapkan tentang pengertian etnomusikologi, perkembangan wayang dalam kultur Jawa serta membicarakan tentang patet-patet dalam karawitan Jawa kaitannya dengan pewayangan.

Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan, Bagian II A (Jakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967). Isi dari buku ini banyak mengungkapkan tentang kebudayaan Jawa dan berbagai hal mengenai masalah karawitan serta kemasyarakatan. Kemudian tentang hidup dan tumbuhnya kebudayaan, hubungan dan imbalan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional. Selanjutnya menguraikan tentang dasar pengetahuan dan pengajaran gending Jawa, meliputi pengertian gending, irama, laras serta patet. Di samping itu menjelaskan pula mengenai berlaku, berubah serta matinya adat karena alam dan jaman.

Mantle Hood. Javanese Gamelan in the World of Music (Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat, 1958). Beberapa hal yang terungkap dalam buku ini yaitu menerangkan bahwa gamelan telah mempunyai sejarah yang panjang, musik Jawa juga mengalami perubahan serta perkembangan sampai saat ini. Kemudian disebutkan juga bahwa musik Jawa berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat yang memupuk tari, wayang kulit, kesusasteraan, adat-istiadat, kepercayaan dan naluri, sehingga dapat membentuk watak pada masyarakat Jawa.

Soemartono Poerwokoesoemo. Monografie Kabupaten Wanasaba: Daerah Kedu, Propinsi Djawa Tengah (Djakarta: Djawatan Pertanian Rakjat Pusat, 1960). Buku ini banyak menguraikan tentang keadaan alam daerah Wanasaba, sejarah asal-usul Wanasaba dan karakterisasi masyarakatnya. Selanjutnya dijelaskan juga tentang kehidupan masyarakat di daerah Wanasaba dan sekitarnya.

Sri Mulyono. Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan (Jakarta: Gunung Agung, 1982). Di dalam buku ini terdapat banyak uraian mengenai asal-usul wayang, pembagian dan penggolongan jaman pewayangan, rangkaian gending-gending dalam pewayangan pada umumnya. Di samping itu dijelaskan juga tentang periodisasi wayang serta lintasan pertumbuhannya dari setiap jaman.

Soeroso. Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983). Buku ini secara khusus membicarakan perihal karawitan, di antaranya yaitu tentang pengertian dan penguasaan materi serta

unsur-unsur yang membentuk terwujudnya gending. Kemudian menjelaskan juga tentang bentuk gending dan berbagai jenis sekar serta jenis sajian vokal di dalam karawitan.

Berdasar pada makna yang terungkap di dalam buku-buku tersebut di atas, maka dipergunakannya sebagai bahan acuan karya tulis ini, karena sangat mendukung dengan judul penulisan yang diajukannya.

#### E. METODE YANG DIGUNAKAN.

Di dalam karya tulis ini, penulis menerapkan metode deskriptif analisis. Dengan metode tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai individu, keadaan, gejala dalam kelompok tertentu.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat terwujud suatu ungkapan dan pernyataan yang bersifat sistimatis, faktual dan akurat mengenai keadaan dari populasinya.<sup>7</sup> Sedangkan dalam pelaksanaannya melalui tahap-tahap sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pengumpulan Data.

Dalam tahap ini penulis berusaha mencari data-data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan obyek penelitiannya. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung-jawabkan, maka ditempuhnya dengan berbagai ca-

---

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT Gramedia, 1983), p. 44.

<sup>7</sup>Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: C.V. Rajawali, 1988), p. 19.

ra yaitu: studi kepustakaan, observasi, wawancara serta diskotik. Adapun mengenai penjelasannya demikian:

a. Studi Kepustakaan.

Untuk melengkapi data-data dalam penulisan ini, penulis selalu mencari data pendukung dari sumber-sumber tertulis, baik di perpustakaan maupun di luar perpustakaan.

b. Observasi.

Di dalam observasinya penulis melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mengadakan pengamatan secara langsung, di lokasi obyek penelitiannya. Pengamatan ini terutama diarahkan pada masalah iringan musiknya.

c. Wawancara.

Dengan metode wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data secara lisan. Sedangkan yang menjadi sasaran utamanya yaitu para tokoh kesenian Othok Obrol di Desa Selakrama dan para seniman Kabupaten Wanasaba. Semua aktivitas kegiatan ini selalu didukung oleh pemerintah setempat yang terkait dengan penelitian ini, terutama para pejabat yang bertugas dalam bidang kebudayaan.

d. Diskotik.

Di samping itu penulis juga mencari data dengan mengadakan rekaman untuk keperluan transkripsi iringan. Kegiatan ini dilakukan di gedung Balai Desa Selakrama dan di gedung Kecamatan Leksana, dengan menggunakan fasilitas yang terbatas pada kemampuan peneliti.

## 2. Tahap Analisis Data.

Berbagai data yang terkumpul selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan menurut jenisnya, dan dianalisis sesuai dengan dasar-dasar penelitiannya. Dengan demikian terwujud suatu konsep penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai suatu ilmu khususnya bidang kesenian.

## 3. Tahap Penulisan.

Setelah melalui berbagai langkah tersebut di atas, maka sampailah pada tahap penulisan. Di dalam penulisan ini, menggunakan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun mengenai sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

### BAB I : Pendahuluan.

Di dalam bab ini memuat uraian tentang: alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka serta metode yang digunakan.

### BAB II : Kesenian Othok Obrol Di Desa Selakrama Kabupaten Wanasaba Jawa Tengah.

Pada bab yang kedua ini mengungkapkan tentang: latar belakang kultural masyarakat Selakrama khususnya dan Wanasaba umumnya. Dalam hal ini meliputi masalah: geografis daerah; kehidupan masyarakatnya serta kehidupan seni-man pendukung. Selanjutnya tentang Othok Obrol sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Selakrama. Bagian ini menguraikan tentang:

asal-usul kesenian Othok Obrol, fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat pendukungnya, kemudian tentang unsur-unsur dalam kesenian Othok Obrol yaitu mengenai wayang dan gamelan. Di samping itu disampaikan juga tentang tata panggung, fungsi instrumen yang digunakan serta bentuk gending dalam kesenian Othok Obrol.

### BAB III : Analisis gending dalam kesenian Othok Obrol

Beberapa hal yang dianalisis dalam bab ketiga ini yaitu tentang: laras dan patet, teknik tabuhan dan bentuk gending, vokal dan syair lagu serta penyajian iringan.

### BAB IV : Kesimpulan.

Pada bab yang terakhir ini, memuat kesimpulan dari uraian sebelumnya, kemudian tentang sumber-sumber yang diacu serta lampiran.

